Nurani: Jurnal Studi Agama dan Peradaban Spiritual
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 564 - 584
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Nurani/article/view/594
E-ISSN: 3124-9000

Struktur Realitas dan Pilihan Metodologi: Rekonstruksi Ontologi Filsafat Barat dan Islam dalam Menopang Bangunan Ilmu

Rahmawati[1], Idrus L.[2]
Program Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2]
Corresponding Author: *rhmaarst17@gmail.com[1*], IdruslatifIainbone@gmail.com[2]*

Info Artikel
Received: *01 Oktober 2026*
Revised : *15 Oktober 2026*
Accepted: *30 Oktober 2026*
Published: *11 November 2026*

Keywords: *philosophy of science, the nature of reality, monism, ontology, pluralism.*

Abstract
Ontology is a branch of philosophy that investigates the nature of reality and serves as the foundation for the structure of science; however, discussions of it often stop at cataloging Islamic schools of thought or metaphysics in isolation, without linking them to the basic assumptions of science and the design of research methodologies. This article aims to elucidate the nature of reality according to ontology, map its main schools of thought, and analyze its implications for the choice of research methods and Islamic education. The research employs a qualitative approach using literature review and descriptive-critical content analysis of national journals, international journals, academic books, and primary documents. The findings indicate that, first, the schools of monism, dualism, pluralism, nihilism, and agnosticism offer different answers regarding the nature of reality—ranging from matter to ideas—and each carries implications for the objects and methods of science. Second, the tradition of Islamic philosophy—from Ibn Sina's distinction between essence and existence to Mulla Sadra's principle of the primacy of existence (ashālat al-wujūd) and the gradation of existence (tasykīk al-wujūd)—provides a layered ontological framework that reconciles the unity and diversity of reality. Third, consciously formulated ontological assumptions determine methodological choices as well as the direction and ethical responsibilities of science. This article concludes that ontology is the foundation that guides how science views the world and positions humanity within it.

Kata Kunci*:* filsafat ilmu, hakikat realitas, monisme, ontologi, pluralisme.

Abstrak
Ontologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki hakikat realitas dan menjadi fondasi bagi bangunan ilmu pengetahuan, tetapi pembahasannya kerap berhenti pada katalogisasi aliran atau metafisika Islam secara terpisah, tanpa dihubungkan dengan asumsi dasar ilmu dan desain metodologi penelitian. Artikel ini bertujuan menguraikan hakikat realitas menurut ontologi, memetakan aliran-aliran utamanya, serta menganalisis implikasinya bagi pilihan metode penelitian dan pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi deskriptif-kritis terhadap jurnal nasional, jurnal internasional, buku akademik, dan dokumen primer. Hasil kajian menunjukkan bahwa, pertama, aliran monisme, dualisme, pluralisme, nihilisme, dan agnostisisme menawarkan jawaban berbeda tentang hakikat realitas, mulai dari materi hingga ide, dan masing-masing membawa konsekuensi bagi objek serta metode ilmu. Kedua, tradisi filsafat Islam, dari pembedaan esensi dan eksistensi Ibnu Sina hingga prinsip keprimaan eksistensi (ashālat al-wujūd) dan gradasi eksistensi (tasykīk al-wujūd) Mulla Sadra, menyediakan kerangka ontologi

berlapis yang mempertemukan kesatuan dan keragaman realitas. Ketiga, asumsi ontologis yang dirumuskan secara sadar menentukan pilihan metode serta arah dan tanggung jawab etis ilmu. Artikel ini menyimpulkan bahwa ontologi merupakan landasan yang mengarahkan cara ilmu memandang dunia dan menempatkan manusia di dalamnya.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Sejak awal sejarahnya, manusia tidak pernah berhenti bertanya tentang apa yang sesungguhnya ada di balik hal-hal yang tampak. Apakah dunia yang kita tangkap lewat indra itu realitas yang sebenarnya, ataukah ia hanya bayangan dari sesuatu yang lebih mendasar? Apakah segala sesuatu bersumber dari satu hal, dua hal, atau banyak hal? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini mendahului lahirnya ilmu-ilmu khusus, dan hingga kini tetap bekerja secara diam-diam di balik setiap penelitian. Dalam filsafat ilmu, pertanyaan tentang hakikat realitas itu dikaji oleh ontologi, yang bersama epistemologi dan aksiologi membentuk tiga landasan utama bangunan keilmuan (Gatriyani et al., 2023; Susanto, 2019).

Inti persoalan yang dibahas dalam artikel ini adalah ontologi sebagai kajian tentang hakikat realitas. Secara etimologis, istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani *ontos* yang berarti ada dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian, sehingga ontologi lazim dipahami sebagai ilmu tentang yang ada (Bakri et al., 2023). Yang dimaksud dengan "yang ada" di sini tidak dibatasi pada benda yang dapat diindra, tetapi meliputi segala bentuk keberadaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Aristoteles sejak lama menempatkan penyelidikan tentang "ada sebagai ada" sebagai inti filsafat pertama (Aristotle, 2016), dan rumusan itulah yang kemudian diwarisi oleh tradisi metafisika Barat maupun filsafat Islam.

Pentingnya kajian ini tampak ketika ilmu modern berkembang sangat pesat, namun sering lupa bahwa setiap cabang ilmu berdiri di atas anggapan tertentu tentang apa yang dianggap nyata dan layak diteliti. Ali (2025) mencatat bahwa para akademisi dan praktisi cenderung menerima suatu metode tanpa menelaah asumsi dasar yang menopangnya. Nurasa et al. (2022) menunjukkan bahwa sains modern, dengan kecenderungan mengukur dan mengamati, perlu ditinjau ulang secara kritis ketika menjawab pertanyaan tentang hakikat realitas. Bagi mahasiswa pascasarjana pendidikan Islam, persoalan ini bahkan lebih mendesak, sebab realitas dalam pandangan Islam tidak berhenti pada dunia fisik, melainkan mencakup dimensi gaib yang tidak dapat disentuh oleh instrumen empiris semata.

Kajian tentang ontologi telah banyak dilakukan di Indonesia. Albadri et al. (2023) menguraikan pengertian ontologi filsafat secara ringkas dan menekankan kedudukannya sebagai teori tentang yang ada. Prasanty dan Darodjat (2024) melangkah lebih jauh dengan memetakan hakikat keberadaan dalam berbagai aliran filsafat, sementara Putra dan Arliman (2021) membahas secara khusus perbedaan monisme, dualisme, pluralisme, nihilisme, dan agnostisisme. Brahman (2019) menelaah monisme dari sudut teologi dan menunjukkan bagaimana keyakinan akan satu realitas dapat membawa kebijaksanaan, sedangkan Ilham (2021) membawa perdebatan monisme dan pluralisme ke ranah kebenaran dalam hukum Islam.

Pada tataran filsafat ilmu, Nurasa et al. (2022) meninjau ontologi ilmu atau hakikat realitas dalam perspektif sains modern, dan Liza et al. (2024) menguraikan aspek ontologis dalam ilmu pengetahuan. Fransistyawan et al. (2024) menyimpulkan bahwa terdapat lima aliran dalam kajian ontologi yang menjelaskan hakikat ilmu, sedangkan Ali (2025) membahas ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai satu kesatuan. Di tingkat internasional, Chakravartty (2017) merumuskan ontologi ilmiah yang memadukan metafisika dengan sikap epistemik terhadap sains, dan Anache dan Laurencel (2021) menegaskan pentingnya ontologi dalam realisme kritis untuk memahami realitas sosial.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung berhenti pada salah satu dari tiga hal: katalogisasi aliran klasik seperti monisme, dualisme, dan pluralisme; tinjauan atas ontologi ilmu modern; atau pembahasan metafisika Islam yang berdiri terpisah (Ahmed & Tahir, 2018; Husain, 2021; Putra & Arliman, 2021). Kesenjangan ini mengabaikan mata rantai epistemik mengenai bagaimana asumsi tentang hakikat realitas secara langsung mendikte desain metodologi penelitian empiris dan perumusan kurikulum pendidikan Islam. Kebaruan artikel ini terletak pada perumusan konsep ontologi berlapis yang memadukan realisme kritis kontemporer dengan doktrin gradasi eksistensi Mulla Sadra sebagai jalan keluar atas reduksionisme materialistik ilmu modern.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan: (1) apa yang dimaksud dengan hakikat realitas menurut ontologi dan bagaimana kedudukannya dalam filsafat ilmu; (2) bagaimana aliran-aliran ontologi menjawab pertanyaan tentang hakikat realitas; dan (3) apa implikasi pandangan ontologis, termasuk pandangan filsafat Islam, bagi pengembangan ilmu dan pendidikan Islam. Tujuan penulisan adalah menguraikan, membandingkan, dan menganalisis jawaban-jawaban tersebut secara sistematis sehingga dapat menjadi rujukan konseptual bagi kajian filsafat ilmu. Sistematika artikel disusun sebagai berikut: setelah pendahuluan dan metode, bagian kajian literatur menguraikan pengertian, ruang lingkup, dan landasan ontologis ilmu; bagian pembahasan

memaparkan aliran-aliran ontologi, ontologi dalam filsafat Islam, perkembangan ontologi hingga masa kini, realisme ilmiah, sintesis kritis, hubungan ontologi dengan metode penelitian dan pendidikan Islam, serta implikasinya; dan bagian kesimpulan merangkum temuan beserta saran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajiannya berupa konsep-konsep filosofis yang hanya dapat ditelaah melalui pembacaan dan penafsiran teks. Sumber data terdiri atas 28 rujukan yang meliputi artikel jurnal nasional, artikel jurnal internasional, buku akademik, dan dokumen primer berupa karya klasik serta kitab suci. Sumber dipilih berdasarkan kedekatan topik dengan ontologi dan hakikat realitas, serta rentang penerbitannya yang diupayakan tidak melampaui sepuluh tahun terakhir.

Data dikumpulkan dengan menelusuri pangkalan jurnal daring dan perpustakaan, kemudian dikelola menggunakan Mendeley. Penelusuran dilakukan melalui Portal Garuda, Moraref, Google Scholar, dan PhilPapers dengan kata kunci "ontologi", "hakikat realitas", "monisme dualisme pluralisme", "ontologi filsafat ilmu", "Mulla Sadra ontology", "scientific ontology", dan "critical realism", dengan rentang terbitan 2016–2025 kecuali dokumen primer berupa karya klasik dan kitab suci. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan memilah konsep-konsep yang berkaitan langsung dengan hakikat realitas, penyajian data dengan mengelompokkannya ke dalam aliran dan tradisi pemikiran, serta penarikan kesimpulan melalui pembandingan antarsumber. Keabsahan temuan dijaga dengan membandingkan pandangan dari sumber-sumber yang berbeda jenis, terutama antara dokumen primer dan literatur sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas dalam Pemikiran Yunani: dari Arkhe ke Substansi

Upaya sistematis pertama untuk menjawab hakikat realitas muncul dalam pemikiran para filsuf alam Yunani yang mencari *arkhe*, yaitu prinsip asal segala sesuatu. Aristoteles melaporkan bahwa Thales menunjuk air sebagai prinsip tersebut, dan para penerusnya mengajukan jawaban lain, seperti *apeiron* (yang tak terbatas) pada Anaximandros, udara pada Anaximenes, dan api pada Herakleitos (Aristotle, 2016). Jawaban-jawaban ini tampak sederhana, tetapi di dalamnya sudah terkandung dua gagasan ontologis yang bertahan sampai sekarang: bahwa keragaman gejala dapat dikembalikan pada satu prinsip dasar, dan bahwa apa yang tampak tidak selalu identik dengan apa yang sungguh ada.

Perdebatan ontologis menjadi lebih tajam ketika Parmenides menyatakan bahwa yang ada itu satu dan tidak berubah, sedangkan Herakleitos menekankan bahwa segala sesuatu senantiasa mengalir (Tafsir, 2016). Dua posisi ini menjadi cikal bakal ketegangan abadi antara kesatuan dan keragaman, antara tetap dan berubah. Empedokles menengahi dengan mengajukan empat unsur, yaitu tanah, air, api, dan udara, sementara Demokritos menjelaskan realitas sebagai atom-atom yang bergerak dalam ruang kosong (Ali, 2025; Prasanty & Darodjat, 2024). Plato menjawab dengan teori idea: dunia inderawi hanyalah tiruan dari idea-idea yang kekal, dan idea itulah realitas yang sesungguhnya (Susanto, 2019).

Aristoteles mengkritik pemisahan Plato antara dunia idea dan dunia inderawi. Baginya, realitas pertama-tama adalah substansi individual yang konkret, yaitu gabungan materi dan bentuk, dan perubahan dipahami sebagai peralihan dari potensi menuju aktualitas (Aristotle, 2016). Dengan merumuskan filsafat pertama sebagai ilmu tentang "ada sebagai ada", Aristoteles memberi pengertian yang paling dekat dengan ontologi seperti yang dikenal sekarang. Warisan inilah yang menjadi titik tolak bagi seluruh perdebatan aliran-aliran ontologi berikutnya.

Monisme: Materialisme dan Idealisme

Monisme berpendapat bahwa realitas pada hakikatnya hanya satu. Aliran ini tidak menolak keragaman yang tampak, tetapi menganggapnya sebagai manifestasi dari satu sumber yang mendasar (Putra & Arliman, 2021; Brahman, 2019). Persoalan yang kemudian muncul adalah sifat dari satu realitas itu: apakah ia bersifat material atau spiritual? Dari pertanyaan inilah monisme terbelah menjadi materialisme dan idealisme.

Materialisme memandang materi sebagai satu-satunya realitas, sedangkan kesadaran, pikiran, dan nilai dipahami sebagai hasil atau bentuk lanjutan dari proses material. Akar aliran ini dapat ditelusuri pada atomisme Demokritos, dan bentuk modernnya hadir dalam fisikalisme dan naturalisme ilmiah yang menganggap bahwa hanya yang dapat dijelaskan oleh ilmu alam yang layak diakui sebagai nyata (Prasanty & Darodjat, 2024). Kekuatan materialisme terletak pada kecocokannya dengan praktik sains yang bekerja dengan data terukur. Kelemahannya muncul ketika ia harus menjelaskan fenomena yang sulit direduksi pada materi, seperti kesadaran, makna, dan pengalaman moral.

Idealisme berpendapat sebaliknya bahwa realitas hakiki bersifat ideal atau mental, sedangkan dunia fisik bergantung padanya. Dalam bentuk klasik, idealisme tampak pada teori idea Plato, dan dalam bentuk modern pada pemikiran Berkeley yang menyatakan bahwa keberadaan benda

bergantung pada persepsi (Susanto, 2019; Ali, 2025). Idealisme berhasil menjelaskan peran akal dan makna dalam pengetahuan, tetapi menghadapi kesulitan ketika harus menerangkan keteraturan dunia fisik yang tampak tetap ada meskipun tidak dipersepsi. Spinoza menawarkan bentuk monisme yang berbeda, yakni satu substansi tunggal yang memiliki aspek berpikir dan aspek keluasan sekaligus (Ali, 2025). Posisi ini penting karena memperlihatkan bahwa monisme tidak harus memilih antara materi dan roh. Gagasan tentang satu realitas tertinggi juga hadir dalam kajian teologi, sebagaimana ditunjukkan Brahman (2019), sehingga monisme tidak dapat dipandang sebagai monopoli filsafat Yunani atau filsafat Barat.

Dualisme: Materi dan Roh

Dualisme menyatakan bahwa realitas terdiri atas dua jenis hakikat yang berbeda dan tidak dapat dikembalikan satu sama lain, yaitu materi dan roh atau jasad dan jiwa (Tafsir, 2016). Tokoh yang paling dikenal adalah Descartes, yang dalam *Meditations* membedakan *res cogitans*, yakni substansi yang berpikir, dari *res extensa*, yakni substansi yang berkeluasan (Descartes, 2017). Pembedaan ini memberi ruang bagi pengakuan atas dimensi batin manusia tanpa menafikan dunia fisik, dan karenanya memengaruhi hampir seluruh filsafat modern.

Namun dualisme meninggalkan persoalan yang sulit, yakni bagaimana dua substansi yang berlainan sifat dapat berinteraksi. Jika jiwa tidak berkeluasan dan tubuh tidak berpikir, bagaimana keputusan batin menggerakkan tubuh dan bagaimana rangsangan tubuh dapat menimbulkan pengalaman batin? Persoalan hubungan jiwa dan tubuh ini menjadi pemicu lahirnya berbagai jawaban pasca-Descartes, mulai dari monisme Spinoza hingga pluralisme monad Leibniz (Ali, 2025). Dari sudut filsafat ilmu, dualisme meninggalkan warisan yang ambigu: ia membenarkan pemisahan wilayah ilmu alam dan ilmu kemanusiaan, tetapi sekaligus memperlebar jarak di antara keduanya.

Pluralisme, Nihilisme, dan Agnostisisme

Pluralisme menolak penyederhanaan realitas pada satu atau dua prinsip dan berpendapat bahwa realitas terdiri atas banyak entitas yang masing-masing nyata. Pada masa Yunani, pandangan ini tampak pada Empedokles dan Anaxagoras, sedangkan dalam filsafat modern ia hadir pada Leibniz dengan konsep monad dan pada William James yang melihat dunia sebagai jaringan hubungan yang terbuka dan tidak final (Putra & Arliman, 2021; Ali, 2025). Kelebihan pluralisme ialah kemampuannya mengakui keragaman dan perubahan. Tantangannya adalah menjelaskan apa yang menyatukan keragaman itu agar dunia tidak jatuh menjadi kumpulan bagian yang terpisah. Perdebatan antara monisme dan pluralisme pun tidak berhenti pada soal hakikat benda, tetapi

merembes ke teori kebenaran, misalnya dalam perdebatan tentang apakah kebenaran hukum Islam bersifat tunggal atau jamak (Ilham, 2021).

Nihilisme dalam konteks ontologi menolak adanya realitas yang dapat diandalkan. Rumusan klasiknya dikaitkan dengan Gorgias, yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang ada, bahwa seandainya ada ia tidak dapat diketahui, dan bahwa seandainya dapat diketahui ia tidak dapat disampaikan kepada orang lain (Ali, 2025). Agnostisisme lebih moderat: ia tidak menyangkal realitas, tetapi meragukan kemampuan manusia untuk mengetahui hakikatnya. Dalam bentuk yang lebih halus, gagasan semacam ini tampak pada pembedaan antara fenomena dan hal pada dirinya sendiri dalam filsafat Kant (Putra & Arliman, 2021). Kedua aliran ini berguna sebagai pengingat akan batas-batas klaim ontologis, tetapi sulit dijadikan fondasi ilmu, karena penelitian ilmiah mengandaikan bahwa ada sesuatu yang dapat diselidiki dan diketahui.

Hakikat Realitas dalam Filsafat Islam

Dalam pandangan Islam, realitas tidak dibatasi pada dunia yang tampak. Al-Qur'an berulang kali menyebut Allah sebagai Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, Q.S. al-An'ām/6: 73), dan menyebut-Nya sebagai Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, Q.S. al-Ḥadīd/57: 3). Dua rujukan ini memperlihatkan struktur ontologis dasar dalam wahyu: realitas berlapis, mencakup dimensi tampak dan tersembunyi, dan seluruhnya bergantung pada Yang Awal. Karena itu ontologi Islam tidak dapat sepenuhnya digolongkan sebagai materialisme maupun idealisme, dan paling tepat dipahami sebagai pandangan yang mengakui kesatuan sumber realitas sambil tetap menegaskan keragaman makhluk.

Para filsuf Muslim merumuskan struktur tersebut secara sistematis lewat pembahasan tentang esensi (*māhiyyah*) dan eksistensi (*wujūd*). Ibnu Sina membedakan keduanya dan menyatakan bahwa pada makhluk, eksistensi tidak identik dengan esensi, sedangkan pada Wajib al-Wujud keduanya tidak terpisahkan (Ahmed & Tahir, 2018). Suhrawardi, di pihak lain, sering ditafsirkan memberi bobot ontologis lebih besar pada esensi, sementara eksistensi dianggap sebagai konsep mental (Ahmed & Tahir, 2018). Perbedaan sudut pandang ini bukan sekadar perdebatan teknis. Ia menyangkut pertanyaan mendasar: apakah yang paling nyata dari sesuatu adalah "apa"-nya ataukah "ada"-nya?

Mulla Sadra memberi jawaban yang sangat berpengaruh melalui prinsip keprimaan eksistensi (*ashālat al-wujūd*): yang sungguh nyata adalah eksistensi, sedangkan esensi hanyalah batas atau cara

eksistensi menampakkan diri dalam makhluk tertentu (Ahmed & Tahir, 2018). Eksistensi, menurutnya, bersifat bertingkat (*tasykīk al-wujūd*), sehingga perbedaan antara Tuhan dan makhluk, antara sebab dan akibat, dipahami sebagai perbedaan tingkat dalam satu realitas, bukan perbedaan dua realitas yang terpisah. Husain (2021) menjelaskan bahwa Mulla Sadra memadukan dua tingkat kesatuan: kesatuan tertinggi melalui prinsip realitas sederhana, dan kesatuan di tingkat bawah melalui gagasan bahwa eksistensi akibat merupakan keberadaan yang bergantung sepenuhnya pada sebabnya. Dengan cara itu ia mempertahankan keragaman makhluk tanpa mengorbankan kesatuan sumber. Husain (2016) menambahkan bahwa yang pertama-tama dijadikan oleh sebab adalah eksistensi, dan melalui eksistensi itulah esensi menjadi nyata.

Jika dibandingkan dengan aliran-aliran Barat, ontologi Sadrian menawarkan jalan tengah yang tidak mudah ditemukan di tempat lain. Ia mirip monisme karena mengakui satu sumber realitas, tetapi tidak menghapus keragaman seperti monisme ekstrem. Ia menyerupai pluralisme dalam pengakuannya atas banyak makhluk, tetapi tidak membiarkan keragaman itu terlepas dari satu prinsip pemersatu. Karena itu, ontologi ini dapat berfungsi sebagai kerangka integratif bagi pendidikan Islam yang ingin menyatukan ilmu agama dan ilmu umum tanpa meleburkan keduanya.

Perkembangan Ontologi: dari Skolastik hingga Filsafat Kontemporer

Sesudah Aristoteles, pertanyaan tentang hakikat yang ada tidak pernah tuntas dan terus dibawa oleh setiap zaman dengan bahasa serta kegelisahannya sendiri. Pada abad pertengahan, para pemikir Kristen di dunia Latin berusaha memadukan warisan Aristoteles dengan ajaran wahyu, dan hubungan antara esensi dan eksistensi menjadi salah satu pokok perdebatan mereka. Persoalan serupa sebelumnya telah digarap oleh filsuf Muslim seperti Ibnu Sina, sehingga tradisi Islam dan tradisi Latin dapat dikatakan bergulat dengan pertanyaan yang sama dari arah yang berbeda (Tafsir, 2016).

Memasuki zaman modern awal, ontologi mengambil bentuk pembahasan tentang substansi. Descartes menetapkan dua substansi yang tidak dapat saling direduksi, Spinoza menolak pemisahan itu dan menegaskan satu substansi tunggal, sedangkan Leibniz menjawab dengan banyak monad yang masing-masing berdiri sendiri (Descartes, 2017; Ali, 2025). Ketiganya sama-sama percaya bahwa akal mampu menyingkap struktur realitas, tetapi sampai pada jawaban yang berbeda tentang jumlah dan sifat substansi. Rentetan ini memperlihatkan bahwa dualisme, monisme, dan pluralisme bukan sekadar kategori buku teks. Ketiganya lahir dari satu perdebatan yang sama dan saling menanggapi.

Kelompok empiris membawa pertanyaan ke arah lain. Berkeley meniadakan materi sebagai sesuatu yang berada di luar persepsi, dan Hume meragukan bahwa pengalaman memberi dasar yang

cukup untuk berbicara tentang substansi dan sebab yang tetap (Tafsir, 2016). Kant kemudian memindahkan pusat pertanyaan dari apa yang ada pada dirinya sendiri ke syarat-syarat yang memungkinkan manusia mengetahui sesuatu. Dengan membedakan fenomena dari hal pada dirinya sendiri, ia membatasi klaim ontologi tradisional sekaligus menyisakan ruang bagi pembicaraan tentang realitas yang tidak sepenuhnya terjangkau pengetahuan (Putra & Arliman, 2021; Tafsir, 2016).

Pada abad ke-19 dan ke-20, medan ontologi menjadi makin ramai. Idealisme dan materialisme sama-sama menemukan bentuk baru dalam sistem-sistem besar, pragmatisme menggeser pertanyaan dari apa yang nyata menjadi apa yang berguna bagi pengalaman, dan positivisme logis menolak pernyataan metafisika sebagai tidak bermakna (Tafsir, 2016). Setelah itu, pembahasan tentang apa yang harus diakui ada oleh suatu teori, yang sering disebut komitmen ontologis, kembali menjadi pokok kajian dalam metafisika analitik (Loux & Crisp, 2017). Bagi filsafat ilmu, perkembangan ini penting karena komitmen ontologis tidak lagi dipandang sebagai urusan filsuf semata, melainkan sebagai sesuatu yang melekat pada setiap teori.

Ontologi juga tidak berjalan sendirian. Perubahan gambaran ilmiah tentang materi, ruang, dan waktu pada abad ke-20 memaksa para filsuf meninjau ulang konsep-konsep lama tentang substansi dan kausalitas, sementara ilmu sendiri membutuhkan ontologi untuk menafsirkan temuan-temuannya (Chakravartty, 2017). Hubungan timbal balik ini menjadi alasan mengapa uraian tentang aliran-aliran pada bagian sebelumnya tidak boleh dibaca sebagai daftar pendirian yang beku. Aliran-aliran itu adalah tanggapan manusia terhadap persoalan yang sama pada saat yang berbeda-beda, dan tanggapan tersebut terus berubah seiring perubahan pengetahuan.

Ketergantungan Makhluk dan Kesatuan Realitas dalam Al-Qur'an

Pembahasan tentang Yang Zahir dan Yang Batin pada bagian sebelumnya dapat diperluas dengan beberapa tema lain dalam wahyu yang berkaitan dengan struktur realitas. Tema pertama adalah iman kepada yang gaib, yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai ciri orang yang bertakwa (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, Q.S. al-Baqarah/2: 3). Dari sudut ontologi, ayat ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap realitas yang tidak terindra bukan sekadar pilihan keyakinan pribadi, melainkan bagian dari cara pandang Islam terhadap apa yang ada.

Tema kedua adalah ketergantungan seluruh makhluk kepada Allah. Al-Qur'an menyebut manusia sebagai pihak yang membutuhkan-Nya, sedangkan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, Q.S. Fāṭir/35: 15), dan menyebut Allah sebagai

tempat bergantung segala sesuatu (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, Q.S. al-Ikhlāṣ/112: 1–2). Ayat lain menyatakan bahwa segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 88). Penulis memahami rangkaian ayat ini secara ontologis: keberadaan makhluk bersifat bergantung dan tidak mandiri, sedangkan keberadaan Allah bersifat mandiri dan menjadi sumber bagi yang lain. Pembacaan ini perlu ditegaskan sebagai upaya menghubungkan tema wahyu dengan kategori yang dikenal dalam kajian ontologi, bukan sebagai tafsir yang otoritatif.

Tema ketiga adalah penciptaan melalui kehendak dan perintah Allah. Q.S. Yāsīn/36: 82 menggambarkan bahwa apabila Allah menghendaki sesuatu, cukup dengan perintah-Nya sesuatu itu terjadi (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Ayat ini menempatkan keberadaan sesuatu sebagai akibat dari kehendak dan perintah-Nya, bukan sebagai sesuatu yang ada dengan sendirinya.

Apabila ketiga tema ini dibaca bersama prinsip keprimaan dan gradasi eksistensi, tampak adanya titik temu. Gagasan Mulla Sadra bahwa eksistensi akibat sepenuhnya bergantung pada sebabnya (Husain, 2021) sejalan dengan pesan ketergantungan makhluk dalam ayat-ayat tersebut, dan gagasan bahwa realitas bertingkat sejalan dengan pembedaan antara yang gaib dan yang nyata. Namun kesejajaran ini tidak boleh dipaksakan menjadi kesamaan penuh. Ayat-ayat itu berbicara dalam bahasa wahyu yang bertujuan menumbuhkan iman dan ketaatan, sedangkan rumusan para filsuf berbicara dalam bahasa konsep yang bertujuan menjelaskan struktur realitas. Hubungan keduanya lebih tepat disebut hubungan antara sumber dan upaya memahaminya, bukan hubungan dua hal yang setara.

Realisme Ilmiah dan Persoalan Entitas yang Tidak Teramati

Ketika ontologi dibawa ke dalam praktik sains, persoalan yang segera muncul menyangkut entitas yang tidak dapat diamati secara langsung. Teori-teori ilmiah berbicara tentang elektron, gen, atau medan gaya, padahal tidak seorang pun melihatnya seperti melihat batu atau pohon. Pertanyaannya sederhana tetapi berat: apakah keberhasilan sebuah teori dalam menjelaskan dan meramalkan gejala sudah menjadi alasan yang cukup untuk meyakini bahwa entitas yang disebutkannya benar-benar ada (Chakravartty, 2017)?

Kaum realis menjawab ya, setidaknya untuk bagian teori yang matang dan teruji, sedangkan kaum instrumentalis menganggap teori hanya sebagai alat untuk menghitung dan meramal tanpa kewajiban menggambarkan dunia apa adanya. Chakravartty (2017) menempuh jalan yang lebih halus. Ia menunjukkan bahwa sikap epistemik terhadap teori tidak perlu merata: ada bagian teori yang layak

dipercaya lebih kuat daripada bagian lain, dan pertanyaan tentang apa yang diakui ada sebaiknya dijawab dengan menimbang peran masing-masing bagian dalam keberhasilan teori.

Riwayat sains memberi alasan untuk berhati-hati. Sejumlah entitas yang pernah dianggap nyata oleh para ilmuwan, seperti eter dan flogiston, kemudian ditinggalkan ketika teori yang menopangnya diganti. Pengalaman ini membuat banyak filsuf ilmu enggan memberikan kepercayaan tanpa syarat pada seluruh isi teori yang berhasil. Di sisi lain, menolak ontologi sama sekali juga sulit dipertahankan, sebab praktik penelitian sehari-hari, mulai dari merancang eksperimen hingga menafsirkan data, mengandaikan bahwa ada sesuatu di dunia yang sedang diselidiki (Chakravartty, 2017).

Bagi kajian ini, perdebatan tersebut berguna untuk dua hal. Pertama, ia mengingatkan bahwa realisme bukan klaim bahwa manusia sudah mengetahui hakikat segala sesuatu, tetapi anggapan bahwa dunia ada lebih dahulu daripada teori kita tentangnya dan dapat dikenali sedikit demi sedikit. Sikap rendah hati epistemik ini sejalan dengan realisme kritis yang dibahas oleh Anache dan Laurencel (2021). Kedua, ia menyediakan pembanding yang jernih untuk memikirkan realitas gaib. Entitas tak teramati dalam sains tetap dapat diuji secara tidak langsung melalui akibat-akibatnya, sedangkan realitas gaib dalam Islam diketahui melalui wahyu dan tidak diuji dengan eksperimen. Perbedaan sumber kepastian ini perlu dijaga agar keduanya tidak dicampuradukkan.

Sintesis Kritis: Perbandingan Aliran Ontologi

Uraian pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa setiap aliran ontologi menjawab pertanyaan yang sama dengan cara yang berbeda, dan setiap jawaban membawa konsekuensi bagi ilmu. Tabel 1 merangkum perbandingan tersebut agar pola hubungan antara tesis ontologis dan konsekuensi keilmuannya dapat dilihat secara ringkas.

***Tabel 1**. Perbandingan Aliran Ontologi dan Implikasi Metodologisnya bagi Bangunan Ilmu*

Aliran Ontologi	Tesis Pokok tentang Hakikat Realitas	Tokoh Pemikir Rujukan	Konsekuensi terhadap Objek dan Batas Keilmuan
Materialisme	Realitas tunggal hakiki adalah materi; kesadaran dan nilai merupakan epifenomena materiil.	Demokritos, Thomas Hobbes, naturalisme ilmiah.	Objek ilmu direduksi pada entitas fisik terukur; menolak legitimasi ilmiah kesadaran batin dan dimensi transenden.

Aliran Ontologi	Tesis Pokok tentang Hakikat Realitas	Tokoh Pemikir Rujukan	Konsekuensi terhadap Objek dan Batas Keilmuan
Idealisme	Realitas hakiki bersifat mental, spiritual, atau ide; dunia fisik bergantung pada persepsi.	Plato, George Berkeley, G.W.F. Hegel.	Mengutamakan peran rasio dan hermeneutika makna; cenderung lemah dalam membuktikan hukum kausalitas empiris fisik.
Dualisme	Realitas tersusun atas dua substansi independen yang tidak dapat saling direduksi: jasad dan jiwa.	René Descartes (res cogitans dan res extensa).	Melegitimasi pemisahan kaku ilmu alam dan ilmu kemanusiaan; menyisakan problem interaksi psikosomatis.
Pluralisme	Realitas terdiri atas beragam entitas otonom yang tidak dapat disederhanakan ke satu atau dua prinsip.	Empedokles, G.W. Leibniz (monad), William James.	Mendorong pendekatan riset multidisipliner; sulit merumuskan hukum universal dan kesatuan integratif ilmu.
Nihilisme dan Agnostisisme	Realitas hakiki disangkal keberadaannya, atau kapasitas rasio manusia untuk mengetahuinya diragukan.	Gorgias, Immanuel Kant (noumena atau ding an sich).	Berfungsi sebagai skeptisisme kritis yang mengingatkan batas akal; tidak dapat dijadikan fondasi operasional riset.
Ontologi Sadrian (Islam)	Keutamaan eksistensi (ashālat al-wujūd) yang bertingkat (tasykīk al-wujūd); esensi adalah batas wujud.	Ibnu Sina, Mulla Sadra.	Menyatukan sains fisik dan metafisik dalam kerangka ontologi berlapis; fondasi bagi integrasi keilmuan Islam.

Catatan. Diolah penulis dari Putra dan Arliman (2021), Ali (2025), Ahmed dan Tahir (2018), serta Tafsir (2016).

Tabel tersebut memperlihatkan dua hal. Pertama, tidak ada aliran yang bebas dari kelemahan, dan kelemahan itu hampir selalu muncul pada titik di mana aliran tersebut harus menjelaskan sesuatu

yang tidak sesuai dengan tesis pokoknya: materialisme pada kesadaran, idealisme pada dunia fisik, dualisme pada interaksi, pluralisme pada kesatuan. Kedua, perbedaan antaraliran tidak hanya bersifat teoretis tetapi menentukan wilayah apa yang dianggap sah untuk diteliti. Ilmuwan yang bekerja dengan asumsi materialis akan menganggap pertanyaan tentang makna sebagai di luar wilayah ilmu, sedangkan ilmuwan dengan asumsi dualis akan memisahkan dengan tegas penelitian tentang tubuh dan penelitian tentang jiwa.

Untuk menilai kekuatan masing-masing aliran, setidaknya dapat digunakan empat ukuran yang lazim dipakai dalam filsafat ilmu. Ukuran pertama adalah koherensi, yaitu apakah klaim-klaim ontologisnya tidak saling bertentangan. Ukuran kedua adalah daya jelaskan, yaitu seberapa luas gejala yang dapat diterangkan tanpa dipaksa masuk ke dalam satu kategori. Ukuran ketiga adalah kesesuaian dengan praktik ilmu, yaitu apakah asumsi tersebut dapat menopang kerja penelitian yang nyata (Chakravartty, 2017). Ukuran keempat adalah keterbukaan terhadap dimensi nilai dan makna, yang bagi ilmuwan Muslim berkaitan dengan pengakuan atas realitas transenden (Mayasari et al., 2022). Dengan keempat ukuran ini, materialisme unggul pada ukuran ketiga tetapi lemah pada ukuran kedua dan keempat, sedangkan idealisme dan dualisme lebih terbuka pada dimensi makna tetapi menghadapi persoalan koherensi dan hubungan dengan praktik ilmu.

Dari perbandingan tersebut tampak pula bahwa tradisi filsafat Islam tidak menjawab pertanyaan ontologis dengan memilih salah satu kutub, tetapi dengan menata ulang pertanyaannya. Alih-alih bertanya apakah realitas itu materi atau roh, Mulla Sadra bertanya apa yang membuat sesuatu nyata, dan menjawab bahwa eksistensilah yang membuatnya nyata dalam berbagai tingkat intensitas. Penataan ulang ini mengurangi tekanan untuk memilih antara materialisme dan idealisme dan membuka kemungkinan bagi pandangan yang mengakui lapisan-lapisan realitas, dari yang paling padat dan terindra hingga yang paling halus dan gaib.

Tiga Wilayah Realitas dan Kesesuaian Metode

Pembahasan sebelumnya mengarah pada satu gagasan kunci: realitas yang menjadi objek ilmu tidak seragam, sehingga pendekatan yang cocok untuk satu wilayah belum tentu cocok untuk wilayah lain. Setidaknya terdapat tiga wilayah yang dapat dibedakan secara garis besar. Wilayah pertama adalah realitas fisik, yaitu gejala alam yang dapat diamati dan diukur. Di wilayah ini realisme ilmiah bekerja paling kuat, dan komitmen terhadap entitas maupun struktur yang diposisikan oleh teori dapat diuji melalui eksperimen (Chakravartty, 2017).

Wilayah kedua adalah realitas sosial, yaitu tindakan, institusi, dan makna bersama yang tidak

dapat diindra seperti benda fisik tetapi memiliki daya kausal yang nyata. Anache dan Laurencel (2021) menekankan bahwa memahami realitas semacam ini memerlukan ontologi yang tidak mereduksinya menjadi data teramati sekaligus tidak melarutkannya menjadi tafsir semata. Wilayah ketiga adalah realitas metafisik atau gaib, yang dalam Islam diakui melalui wahyu dan menjadi objek kajian ilmu-ilmu keagamaan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Wilayah ini tidak dapat diuji dengan eksperimen, sehingga ukuran kebenarannya bertumpu pada otoritas teks, penalaran rasional, dan pengalaman spiritual yang terdisiplin.

Dari pembedaan itu dapat ditarik prinsip kesesuaian antara objek dan metode, yaitu bahwa metode harus dipilih berdasarkan sifat ontologis objek yang ditelaah (Susanto, 2019; Gatriyani et al., 2023). Pelanggaran terhadap prinsip ini melahirkan kekeliruan kategori. Menuntut pembuktian laboratorium bagi realitas gaib adalah kekeliruan, sebagaimana menolak seluruh hasil penelitian empiris atas dasar bahwa realitas lebih luas daripada yang terukur. Pandangan berlapis dalam ontologi Sadrian membantu menjelaskan mengapa tiga wilayah ini tidak saling meniadakan: semuanya adalah tingkat-tingkat dari satu realitas yang sama, sehingga pengetahuan yang diperoleh dari masing-masing wilayah dapat saling melengkapi.

Asumsi Ontologis dan Pilihan Metode Penelitian

Hubungan antara ontologi dan metode penelitian sering terlupakan karena metode tampak seperti urusan teknis. Padahal, cara seorang peneliti merancang penelitiannya mencerminkan anggapannya tentang apa yang nyata dan bagaimana yang nyata itu dapat diketahui. Tiga kerangka yang lazim dibicarakan dalam penelitian sosial dan pendidikan dapat dipakai untuk melihat hubungan tersebut (Anache & Laurencel, 2021).

Dalam kerangka positivis, realitas dipandang tunggal, objektif, dan terpisah dari pengamatnya, sehingga pengetahuan dicari melalui pengamatan dan pengukuran yang dapat diulang, dan metode yang cocok adalah eksperimen atau survei kuantitatif. Dalam kerangka konstruktivis atau interpretif, realitas sosial dipandang jamak karena dibangun oleh makna yang dipegang para pelakunya, sehingga pengetahuan dicari melalui pemahaman atas sudut pandang mereka, dan metode yang cocok adalah wawancara, observasi, atau penelaahan dokumen secara kualitatif. Realisme kritis mengambil posisi di antara keduanya: realitas diakui ada terlepas dari kesadaran peneliti dan bekerja melalui mekanisme yang tidak selalu tampak, sedangkan pengetahuan tentangnya selalu mungkin keliru dan harus terus diperiksa (Anache & Laurencel, 2021). Tabel 2 meringkas ketiga kerangka itu dan menambahkan satu kerangka yang diusulkan dari pembahasan tentang ontologi berlapis.

***Tabel 2**. Asumsi Ontologis dan Pilihan Metode Penelitian*

Kerangka	Asumsi ontologis	Asumsi epistemologis	Pilihan metode
Positivisme	Realitas tunggal, objektif, terpisah dari pengamat	Pengetahuan diperoleh lewat pengamatan dan pengukuran	Eksperimen dan survei kuantitatif
Konstruktivisme atau interpretif	Realitas sosial jamak, dibangun oleh makna para pelaku	Pengetahuan lahir dari pemahaman sudut pandang pelaku	Wawancara, observasi, dan kajian dokumen kualitatif
Realisme kritis	Realitas ada secara independen, berlapis, dan bekerja lewat mekanisme	Pengetahuan bersifat sementara dan terus diperiksa	Penelusuran mekanisme; kombinasi metode
Ontologi berlapis (usulan penulis)	Realitas bertingkat, dari yang tampak hingga yang gaib	Indra, akal, dan wahyu sebagai sumber pada wilayahnya masing-masing	Metode disesuaikan dengan wilayah objek; bersifat integratif

Catatan. Diolah penulis dari Anache dan Laurencel (2021) serta Chakravartty (2017).

Sebuah contoh sederhana dapat memperjelas. Misalkan seseorang meneliti motivasi belajar santri di sebuah pesantren. Peneliti positivis akan menerjemahkan motivasi menjadi skor pada suatu instrumen lalu mencari hubungannya dengan prestasi. Peneliti interpretif akan menanyakan apa arti belajar bagi santri dan bagaimana mereka memaknai ketekunan. Peneliti realis kritis akan bertanya mekanisme apa, misalnya aturan asrama, hubungan dengan kiai, atau harapan keluarga, yang membuat motivasi itu muncul atau padam. Adapun peneliti yang berangkat dari ontologi berlapis akan menambahkan pertanyaan tentang dimensi batin seperti niat dan keikhlasan, yang tidak seluruhnya tertangkap oleh angka maupun wawancara tetapi diakui memengaruhi cara santri belajar. Keempat pendekatan itu tidak harus saling meniadakan, sebab masing-masing menyorot lapisan yang berbeda dari satu gejala yang sama.

Hal penting yang perlu dijaga adalah konsistensi. Peneliti yang mengaku memakai kerangka positivis tetapi menafsirkan data seperti seorang konstruktivis akan menghasilkan penelitian yang tidak jelas landasannya. Karena itu, menuliskan asumsi ontologis secara eksplisit pada bagian metode

bukan sekadar formalitas. Langkah itu menjaga agar rumusan masalah, pemilihan data, dan penarikan kesimpulan berjalan seiring.

Ontologi Manusia dan Arah Pendidikan Islam

Di antara semua objek ilmu, manusia adalah yang paling dekat dengan pendidikan, sebab pendidikan pada dasarnya adalah upaya membentuk manusia. Karena itu, pandangan ontologis tentang manusia menentukan banyak hal dalam rancangan pendidikan. Liza et al. (2024) menekankan bahwa pemahaman tentang keberadaan manusia dan hubungannya dengan Tuhan merupakan bagian penting dari ontologi dalam pendidikan Islam, dan bahwa pemahaman itu berpengaruh pada arah pengembangan kurikulum serta metode pengajaran.

Pandangan dualis ala Descartes memandang manusia sebagai gabungan dua substansi, yaitu jiwa yang berpikir dan tubuh yang berkeluasan (Descartes, 2017). Pandangan ini memberi tempat bagi dimensi batin, tetapi, sebagaimana telah dibahas, sulit menjelaskan hubungan antara keduanya. Al-Qur'an menggambarkan penciptaan manusia sebagai proses yang meliputi unsur tanah dan tiupan ruh dari Allah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, Q.S. al-Sajdah/32: 7–9). Penulis membacanya sebagai gambaran manusia yang utuh, yang unsur jasmani dan rohaninya tidak dipisahkan secara tajam. Bila ditambah dengan gagasan gradasi eksistensi, hubungan jasad dan jiwa dapat dipikirkan sebagai perbedaan tingkat dalam satu realitas manusia, bukan pertemuan dua benda yang asing satu sama lain (Husain, 2021). Pembacaan ini merupakan tafsiran penulis atas dua sumber dan perlu diuji lebih jauh dalam kajian tersendiri tentang antropologi filsafat Islam.

Pilihan ontologi berimplikasi langsung pada rancangan pendidikan. Jika ontologi yang mendasari kurikulum adalah materialisme, pendidikan hanya akan berorientasi pada pencetakan tenaga kerja mekanistik (human resources) demi kebutuhan industri dan pasar. Sebaliknya, ontologi berlapis dalam pandangan Islam memposisikan peserta didik sebagai khalifah sekaligus hamba Allah, sehingga pembinaan kognitif (olah pikir), karakter (olah hati dan rasa), dan spiritualitas dapat berjalan seimbang tanpa dikotomi.

Dari pandangan manusia yang utuh itu dapat ditarik beberapa konsekuensi bagi pendidikan. Pertama, pada tataran tujuan, pendidikan tidak cukup dirumuskan sebagai penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai pembinaan akhlak dan hubungan dengan Allah, sejalan dengan penekanan aksiologis keislaman yang dicatat oleh Mayasari et al. (2022). Kedua, pada tataran kurikulum, mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum perlu dilihat sebagai jalan menuju pengetahuan tentang lapisan realitas yang berbeda, bukan sebagai dua dunia yang bersaing

memperebutkan jam pelajaran (Bakhtiar, 2019; Jufri, 2024).

Ketiga, pada tataran metode, pengalaman belajar sebaiknya melibatkan akal, perasaan, dan pembiasaan sekaligus, karena yang dididik adalah manusia seutuhnya. Keempat, pada tataran evaluasi, ukuran keberhasilan tidak semestinya berhenti pada nilai ujian yang terukur, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan kebiasaan yang lebih sulit diukur. Terakhir, pendidik sendiri adalah bagian dari realitas pendidikan. Cara pendidik memandang peserta didik, apakah sebagai objek yang dibentuk atau subjek yang tumbuh, akan tampak dalam cara ia mengajar, menegur, dan menilai.

Tentu saja, penerjemahan gagasan ontologis ke dalam praktik pendidikan tidak berlangsung otomatis. Dibutuhkan penelitian empiris untuk melihat bagaimana pandangan semacam ini benar-benar diwujudkan di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi, serta apakah rumusan-rumusan di atas dapat dioperasionalkan tanpa kehilangan kedalamannya. Keterbatasan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan, sebagaimana disebutkan pada bagian penutup.

Implikasi Ontologis bagi Filsafat Ilmu dan Pendidikan Islam

Implikasi pertama berkaitan dengan kejujuran asumsi. Setiap penelitian membawa komitmen ontologis, disadari atau tidak, dan komitmen itu memengaruhi pertanyaan yang diajukan, data yang dianggap relevan, serta hasil yang dianggap sah (Chakravartty, 2017; Nurasa et al., 2022). Peneliti yang menyadari komitmennya dapat menilai batas-batas klaimnya dengan lebih jujur dan menerima bahwa temuan ilmiah selalu bersifat parsial terhadap realitas yang jauh lebih luas daripada yang tertangkap oleh instrumennya. Dalam kerangka ini, realisme kritis sebagaimana dijelaskan oleh Anache dan Laurencel (2021) memberikan teladan yang berguna: mengakui realitas yang independen tanpa mengklaim bahwa ia sudah sepenuhnya diketahui.

Implikasi kedua menyangkut hubungan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Rokhmah (2021) dan Ali (2025) menegaskan bahwa ketiganya saling menopang: apa yang diakui ada akan menentukan bagaimana ia dapat diketahui, dan bagaimana ia diketahui akan memengaruhi untuk apa pengetahuan itu digunakan. Mayasari et al. (2022) menambahkan bahwa dalam perspektif keislaman, aksiologi ilmu tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral dan spiritual. Jika realitas dipahami hanya sebagai materi, ilmu mudah tergelincir menjadi sekadar alat tanpa arah. Jika realitas dipahami berlapis, termasuk dimensi nilai dan makna, maka ilmu terdorong untuk bertanggung jawab atas dampaknya bagi manusia dan alam.

Implikasi ketiga berkaitan langsung dengan pendidikan Islam. Pendidikan yang berangkat dari ontologi materialis cenderung memandang peserta didik sebagai objek yang dibentuk oleh

lingkungan dan rangsangan, sedangkan pendidikan yang berangkat dari ontologi berlapis memandangnya sebagai kesatuan jasmani dan rohani yang memiliki dimensi akal, hati, dan spiritual. Pandangan terakhir ini sejalan dengan struktur realitas dalam Al-Qur'an yang mengakui yang tampak dan yang tersembunyi (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Konsekuensinya, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam perlu dirumuskan dengan kesadaran bahwa yang dididik bukan hanya kemampuan kognitif, tetapi manusia seutuhnya. Kajian terhadap integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam juga akan lebih kokoh bila berpijak pada ontologi yang jelas, bukan sekadar pada gabungan mata pelajaran (Bakhtiar, 2019; Jufri, 2024).

Terakhir, kajian ontologi juga mengandung peringatan terhadap dua kecenderungan yang sama-sama keliru. Kecenderungan pertama adalah reduksionisme, yaitu menganggap hanya yang terukur yang nyata. Kecenderungan kedua adalah spiritualisme yang meremehkan dunia fisik dan penyelidikan empiris. Keduanya menyederhanakan realitas yang berlapis. Pendekatan yang lebih seimbang menuntut ilmuwan Muslim untuk menghargai metode empiris sebagai jalan menyelidiki ayat-ayat kauniyah, sambil tetap menyadari bahwa tidak semua dimensi realitas dapat ditangkap oleh metode tersebut.

Catatan Kritis terhadap Pendekatan Ontologis

Pembahasan ini perlu ditutup dengan catatan kritis agar tidak menjadi pembelaan tanpa batas terhadap satu kerangka. Pertama, ontologi Sadrian yang menekankan kesatuan dan gradasi eksistensi sering menimbulkan kekhawatiran akan kedekatannya dengan paham yang mengaburkan batas antara Tuhan dan makhluk. Husain (2021) menunjukkan bahwa Mulla Sadra berusaha menjawab kekhawatiran itu dengan membedakan dua tingkat kesatuan dan menegaskan ketergantungan total akibat pada sebab, tetapi penafsiran atas rumusan ini tetap beragam di kalangan pengkaji. Karena itu, penggunaan kerangka ini dalam pendidikan Islam memerlukan kehati-hatian agar rumusan filosofis yang halus tidak disederhanakan menjadi slogan.

Kedua, ontologi sebagai kajian spekulatif sering dikritik karena klaim-klaimnya sulit diuji. Kritik ini tidak dapat diabaikan, sebab sejarah filsafat memperlihatkan banyak sistem ontologis yang tampak meyakinkan secara logis tetapi saling bertentangan. Namun kritik tersebut juga mengandung paradoks, karena menolak ontologi pada dasarnya merupakan sikap ontologis tersendiri, yaitu anggapan bahwa hanya yang teramati yang nyata (Loux & Crisp, 2017; Chakravartty, 2017). Dengan demikian, pilihan yang tersedia bukan antara berontologi dan tidak berontologi, tetapi antara berontologi secara sadar dan kritis atau secara diam-diam dan tanpa pemeriksaan.

Ketiga, banyak kajian ontologi di Indonesia, termasuk sebagian yang dirujuk dalam artikel ini, masih bertumpu pada literatur sekunder dan ringkasan buku pengantar. Kecenderungan tersebut berisiko mengulang kekeliruan atribusi dan penyederhanaan yang diwariskan dari satu tulisan ke tulisan lain. Untuk menghindarinya, penelitian lanjutan perlu kembali kepada teks primer, seperti karya Aristoteles, Descartes, dan para filsuf Muslim, serta membaca literatur internasional mutakhir.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan tiga hal sesuai dengan rumusan masalah. Pertama, ontologi adalah kajian filosofis tentang hakikat realitas, yakni tentang apa yang ada dan bagaimana ia ada, yang mencakup realitas fisik, ide, dan dimensi gaib. Dalam filsafat ilmu, ontologi berfungsi sebagai landasan yang menentukan objek, sifat dasar objek, dan hubungan antara subjek dan objek dalam proses keilmuan.

Kedua, aliran-aliran ontologi memberikan jawaban yang berbeda terhadap pertanyaan yang sama. Monisme mengembalikan realitas pada satu prinsip, baik material maupun ideal; dualisme mengakui dua hakikat yang tidak dapat saling direduksi; pluralisme menegaskan banyaknya entitas yang nyata; sedangkan nihilisme dan agnostisisme meragukan realitas atau kemampuan mengetahuinya. Setiap aliran memiliki kekuatan dan kelemahan, dan kelemahan itu muncul pada titik ketika aliran tersebut harus menjelaskan hal-hal yang berada di luar tesis pokoknya.

Ketiga, tradisi filsafat Islam, terutama pemikiran Ibnu Sina dan Mulla Sadra, menawarkan kerangka yang menata ulang pertanyaan ontologis melalui prinsip keprimaan dan gradasi eksistensi sehingga kesatuan dan keragaman realitas dapat dipertahankan sekaligus. Kerangka ini bersesuaian dengan struktur realitas dalam Al-Qur’an dan relevan sebagai dasar integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam. Implikasi praktisnya adalah perlunya kesadaran peneliti akan komitmen ontologisnya, kehati-hatian dalam menarik klaim dari temuan empiris, serta perumusan tujuan pendidikan yang memandang manusia secara utuh. Telaah atas perkembangan historis ontologi, pembacaan ontologis atas ayat-ayat tentang ketergantungan makhluk, serta contoh pemilihan metode penelitian dan arah pendidikan memperkuat simpulan bahwa ontologi bukan wacana yang abstrak semata, melainkan landasan yang tampak pada rumusan masalah, metode, dan tujuan pendidikan.

Sebagai saran, mahasiswa dan peneliti filsafat ilmu disarankan membiasakan diri menuliskan secara eksplisit asumsi ontologis dalam setiap rancangan penelitian, misalnya dengan menjawab apa yang dianggap nyata, apa yang dijadikan objek, dan apa batas klaim yang akan ditarik. Lembaga pendidikan tinggi Islam juga dapat memanfaatkan kerangka ontologi berlapis untuk merumuskan

integrasi keilmuan secara lebih terarah, sehingga integrasi tidak berhenti pada penggabungan mata kuliah.

Artikel ini terbatas pada kajian kepustakaan sehingga belum menguji secara empiris bagaimana pandangan ontologis tertentu memengaruhi praktik penelitian atau pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat menelaah hal tersebut, misalnya dengan menganalisis asumsi ontologis dalam kurikulum pendidikan Islam atau dalam karya-karya penelitian pendidikan di lingkungan perguruan tinggi keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, E., & Tahir, A. R. (2018). Mulla Sadra's Notion of Existence: A Comparative Review. *Al-Hikmat: A Journal of Philosophy*, *38*(1).

Albadri, P. B., Ramadani, R., Amanda, R., Nurisa, N., Safika, R., & Harahap, S. S. (2023). Ontologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(3), 311–317. https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148

Ali, A. (2025). Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, *11*(1), 55–71.

Anache, M. de C. A., & Laurencel, L. da C. (2021). Critical Realism: An Investigation Into the Nature of Things. *Revista Scientiarum Historia*, *1*, e272. https://doi.org/10.51919/revista_sh.v1i0.272

Aristotle. (2016). *Metaphysics* (C. D. C. Reeve, Trans.). Hackett Publishing.

Bakhtiar, A. (2019). *Filsafat Ilmu* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.

Brahman, I. M. A. (2019). Monisme: Pengetahuan yang Membawa Kebijaksanaan. *Sphatika: Jurnal Teologi*, *10*(1), 54.

Chakravartty, A. (2017). *Scientific Ontology: Integrating Naturalized Metaphysics and Voluntarist Epistemology*. Oxford University Press.

Descartes, R. (2017). *Meditations on First Philosophy* (J. Cottingham, Trans.; Rev. ed.). Cambridge University Press.

Fransistyawan, R., Mukhlis, M., & Widiastuti, W. (2024). The Nature of Science in Ontological Studies. *IJIE International Journal of Islamic Education*, *3*(1), 11–18. https://doi.org/10.35719/ijie.v3i1.2206

Gatriyani, N. P., Rohmah, K., Muthmainnah, R., Soegiarto, D., & Setyaka, V. (2023). *Filsafat Ilmu*. Tohar Media.

Huda, S. (2023). *Dasar-Dasar Filsafat: Sebuah Pengantar*. Samudra Biru.

Husain, A. S. (2016). An Analysis of the Proofs for the Principality of the Creation of Existence in

the Transcendent Philosophy of Mulla Sadra. *Kom: Časopis za religijske nauke*, *5*(2), 1–21. https://doi.org/10.5937/kom1602001A

Husain, A. S. (2021). Unity in Multiplicity: The Mystical Unity of Existence in Mulla Sadra's Al-Shawahid Al-Rububiyyah. *Kom: Časopis za religijske nauke*, *10*(2), 39–75. https://doi.org/10.5937/kom2202039s

Ilham, M. (2021). Monisme dan Pluralisme Kebenaran dalam Perspektif Hukum Islam. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, *5*(1), 67–80. https://doi.org/10.52266/sangaji.v5i1.603

Jufri, A. P. (2024). *Berbagai Ideologi dalam Filsafat Ilmu*. CV Ananta Vidya.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Liza, N., Zurhidayati, Z., & Ardimen, A. (2024). Aspek Ontologis dalam Ilmu Pengetahuan. *Journal on Education*, *6*(4), 20252–20257.

Loux, M. J., & Crisp, T. M. (2017). *Metaphysics: A Contemporary Introduction* (4th ed.). Routledge.

Mayasari, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Keislaman. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 218–225.

Muhatdin, I. (2022). *Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan*. CV Azka Pustaka.

Nurasa, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Tinjauan Kritis terhadap Ontologi Ilmu (Hakikat Realitas) dalam Perspektif Sains Modern. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 181–191. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.396

Praja, J. S. (2020). *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*. Kencana.

Prasanty, A. B., & Darodjat, D. (2024). Ontologi: Membongkar Hakikat Keberadaan dalam Dunia Filsafat. *Student Research Journal*, *2*(5), 8–25.

Putra, Y. H., & Arliman S., L. (2021). Hakikat dari Monisme, Dualisme, Pluralisme, Nihilisme, Agnostisisme. *Lex Jurnalica*, *18*(1), 13–19.

Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, *7*(2), 172–186.

Susanto, A. (2019). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Bumi Aksara.

Tafsir, A. (2016). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Remaja Rosdakarya.